



Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Hasil Belajar Siswa: Analisis Kesulitan

Eka Gunarti Ningsih¹

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas jambi, Jambi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 25, 2021

Revised Ags 10, 2021

Accepted Sep 28, 2021

Keywords:

Analisis kesulitan

Hasil Belajar

Jigsaw

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan yang ditemui pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan melihat hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMAN 3 Kota Jambi.

Metodologi: Metode penelitian ini adalah Mix Methods. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi, angket, dan tes hasil belajar.

Temuan utama: Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di SMAN 3 Kota Jambi menemukan kesulitan dalam hal kesiapan siswa, interaksi antar siswa, manajemen kelas dan fasilitas. Meskipun demikian, hasil belajar yang diperoleh selama 3 kali Kegiatan Belajar Mengajar dinilai sudah baik jika ditinjau dari hasil analisis level jawaban siswa dan nilai rata-rata siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti mampu membantu siswa memahami pelajaran dengan baik..

Keterbaruan penelitian: Penelitian ini memperkuat tentang kesulitan yang ditemui selama proses pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Eka Gunarti Ningsih,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas jambi, Jambi, Indonesia

Email: ekaningsih492@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan atau kondisi siswa, materi atau sumber-sumber belajar yang ada serta fasilitas yang tersedia. Ini bertujuan agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif sehingga dapat menunjang keberhasilan siswa [1, 2].

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif membentuk konsepnya sendiri. Teori belajar yang relevan dengan pendekatan ini adalah teori konstruktivisme. Dalam hal ini, yang dituntut mencari dan membangun pengetahuannya sendiri adalah siswa dengan cara berinteraksi sosial sehingga sering disebut juga dengan pendekatan student centered. Hal ini tertuang jelas dalam Permendikbud No. 81A tentang implementasi kurikulum 2013.

Salah satu model pembelajaran yang menganut teori konstruktivisme adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (1995), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang telah dikenal sejak

lama, di mana guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (peer teaching). Dalam melakukan proses belajar mengajar, guru tidak lagi mendominasi kelas. Sebaliknya, siswa dituntut untuk dapat bekerjasama dan berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling mengajar sesama mereka [2, 3].

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah Jigsaw. Tipe ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dipersiapkan dengan baik, diharapkan dapat mengaktifkan siswa sehingga akan meningkatkan hasil belajar.

Pada proses pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terdapat 2 tahap pembelajaran yaitu diskusi team ahli yang mempunyai materi yang sama dan diskusi team asal yang mempunyai materi yang berbeda. Didalam kegiatan diskusi, siswa memiliki tanggung jawab terhadap materi yang didapatkan dan dapat berinteraksi antar teman sebayanya. Sehingga siswa diharapkan dapat dengan mudah menyelesaikan masalah melalui interaksi dengan teman sebaya. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran bukanlah suatu hal yang mudah. Mengingat Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki setting dan fasilitas pendidikan yang berbeda dengan negara maju. Maka, penerapan model ini sebaiknya perlu diadaptasi agar tujuan dari pelaksanaan model ini dapat tercapai. Namun, sebelum melakukan proses adaptasi tersebut, perlu dilakukan analisis masalah yang muncul pada penerapan model pembelajaran ini.

Teori belajar konstruktivisme mulai berkembang pada abad 19. Teori yang dicetus oleh Piaget dan Vygotsky ini mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka [5]. Konstruktivisme berasal dari kata konstruk yang berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan menurut [6] konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yang berarti bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

Istilah cooperative learning dalam pengertian Bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam [7], cooperative learning adalah mengelompokkan siswa yang ada di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari materi dengan teman seke-lompoknya. Menurut [8], pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivisme. Strategi pembelajarannya yaitu siswa belajar dengan sejumlah siswa lainnya dalam kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, siswa diharuskan bekerja sama dan saling membantu dalam memahami pelajaran. Belajar belum dikatakan selesai jika masih ada teman dalam kelompoknya yang belum memahami bahan pelajaran.

Teknik Jigsaw pertama kali dipakai oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di dalam kelas. Bekerja pada sekolah yang menghilangkan perbedaan dan memperbaiki hubungan antar etnis-etnis, mereka berhasil membuat kelompok yang mempersatukan ras dan kemudian menyusun materi sehingga setiap siswa di dalam kelompok hanya fokus pada bagian dari materinya, tetapi pada akhirnya nanti semua akan menjalani tes dari keseluruhan materi [9]. Didalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 5 atau 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dipersiapkan dengan baik, diharapkan dapat mengaktifkan siswa sehingga akan meningkatkan hasil belajar.

Sukmadinata dalam [2] mengemukakan hasil belajar merupakan realisasi dari kecakapan /kemampuan /potensi yang dimiliki seseorang. Hasil belajar sering disebut juga sebagai prestasi belajar yaitu suatu hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran. Prestasi belajar merupakan bukti dari keberhasilan usaha yang dicapai dalam belajar. Menurut Poerwanto dalam [10] prestasi belajar yaitu suatu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Hasil belajar menurut Sudjana dalam [4] adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah dirinya menerima pengalaman belajar. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah beberapa perubahan yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa.

Dalam pelajaran kimia terdapat konsep tentang redoks, yaitu reaksi reduksi dan oksidasi. Reaksi oksidasi-reduksi berperan dalam banyak hal di kehidupan sehari-hari. Reaksi ini dapat terlihat dengan mudah pada berubahnya warna buah apel yang menjadi kehitaman setelah diiris dan dibiarkan di udara terbuka. Pada materi redoks, siswa diharuskan dapat membedakan reaksi oksidasi dan reduksi, dapat mengidentifikasi bilangan oksidasi, serta menentukan reduktor dan oksidator. Menurut [11] triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang

telah ada. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan triangulasi menandakan bahwa pengujian kredibilitas data sebenarnya juga telah dilakukan, yaitu mengecek dengan berbagai teknik pengumpulan dan berbagai sumber data.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian campuran (mixed methods). Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru yang mengajar. Dalam proses pengumpulan data, peneliti dibantu 7 (tujuh) orang teman sejawatnya sebagai observer yang mengamati siswa selama proses pembelajaran. Data yang akan diperoleh bersumber dari siswa kelas X MIA1 SMAN 3 Kota Jambi dan guru yang mengajar selama proses pembelajaran kimia di dalam kelas.

Tahapan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan penyelesaian. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, angket, dan tes hasil belajar. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi terbuka, angket terbuka dan rekaman video. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari lembar observasi dan angket tertutup serta tes evaluasi hasil belajar. Analisis data kualitatif menggunakan analisis Miles dan Huberman sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif. Uji keabsahan data yang di temukan, dilakukan dengan cara triangulasi dan member check.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi

a. Data Kuantitatif

Tabel 1. Persentase Pelaksanaan Model Pembelajaran

No.	Pertemuan	Total Skor	%	Kriteria
1.	Pertemuan 1	87	87%	Sangat Baik
2.	Pertemuan 2	71	71%	Baik
3.	Pertemuan 3	75	75%	Baik

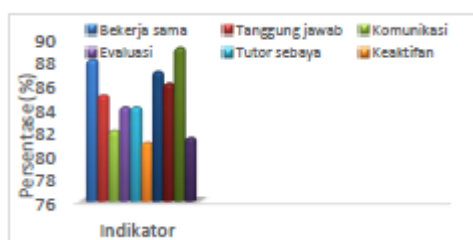
b. Data Kualitatif

Tabel 2. Data Display Lembar Observasi

No.	Kategori	Uraian Data
1.	Kesiapan Siswa	Siswa susah fokus terhadap materi yang dibahas.
2.	Interaksi antar siswa	Diskusi terlihat kaku Keaktifan bertanya siswa kurang
3.	Manajemen kelas	Guru masih kurang aktif dalam mengamati dan men-gecek proses kelompok
4.	fasilitas	Ruangan tidak sesuai dengan jumlah siswa membuat pergerakan siswa dan guru sangat terbatas.

Angket

a. Data Kuantitatif



Gambar 1. Diagram presentasi angket

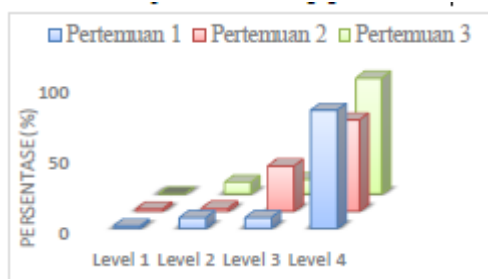
b. Data Kualitatif

Tabel 3. Data Display Angket Terbuka

No.	Kategori	Uraian Data
1.	Pemahaman	1. Siswa merasa lebih paham dengan model pembelajaran langsung.
2.	Efek penerapan model	2. Belajar terlalu berisik. 3. Siswa merasa kerepotan jika setiap kali berpindah-pindah
3.	Fasilitas	4. Kesulitan berpindah-pindah tempat karena banyaknya kursi tidak beraturan. 5. Metode ini akan menyebabkan kekacauan pada ruangan yang minim. 6. Membutuhkan waktu yang cukup banyak
4.	Manajemen kelas	7. Anggota kelompok yang terlalu banyak. 8. Siswa ditempatkan pada kelompok yang tidak sesuai keinginannya. 9. Pengawasan guru belum maksimal, perlu ditingkatkan.

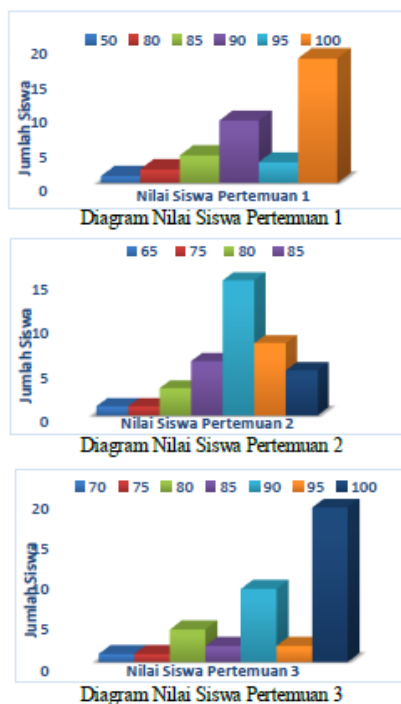
Tes Hasil Belajar

Hasil analisis level jawaban tes evaluasi belajar siswa setiap pertemuan.



Gambar 2. Diagram presentase test hasil belajar

Nilai-nilai siswa dalam setiap per-temuan dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 3. Diagram nilai siswa dari 3 pertemuan

Kesulitan Penerapan Jigsaw

Pada tabel dapat kita amati adanya perubahan persentase pelaksanaan model dalam proses belajar. Selama 3 kali pertemuan, pertemuan pertama memiliki persentase terbesar yaitu 87%. Dipandang dari segi materi yang dibahas pada setiap pertemuan, materi dengan kemampuan ranah kognitif terendah ada dipertemuan ini. Pertemuan kedua memiliki harga persentase terendah yaitu 71%. Hal ini wajar saja terjadi mengingat dari 3 pertemuan tersebut, pertemuan ini memiliki waktu yang paling singkat yaitu 1 jam pelajaran dengan alokasi waktu 45 menit. Ditambah lagi dengan tingkat kesulitan materi yang lebih tinggi dari pertemuan pertama. Materi dipertemuan ini menuntut siswa untuk bisa mencapai kemampuan kognitif ranah C3.

Dipertemuan ketiga terjadi peningkatan persentase dari sebelumnya yaitu 75%. Proses pembelajaran dipertemuan ini memiliki alokasi yang sama dengan pertemuan kesatu. Hanya saja di pertemuan ketiga ini, materi yang harus dikuasai siswa lebih kompleks. Siswa membutuhkan konsentrasi lebih untuk menguasai materinya, sehingga pelaksanaan model hanya mencapai persentase 75% saja. Keseluruhan data persentase menunjukkan kriteria yang memuaskan. Kriteria sangat baik pada pertemuan pertama, dan kriteria baik dipertemuan dua dan tiga. Walaupun terjadi penurunan, akan tetapi persentase yang didapatkan ini sudah cukup membuktikan bahwa siswa X MIA1 SMAN 3 Kota Jambi sudah mampu melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan baik.

Selain data kuantitatif, terdapat juga data kualitatif yang memuat dengan jelas kesulitan proses pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini. Berdasarkan tabel 4.2 dapat teramati dengan jelas berbagai kesulitan yang menghampiri pelaksanaan model ini. Berbagai kesulitan tersebut akan dibahas dalam uraian deskriptif berikut.

1) Kesiapan siswa

Pada dasarnya siswa sudah memiliki kesiapan belajar yang cukup baik. Sebagian besar siswa X MIA1 adalah siswa yang memiliki tambahan belajar diluar sekolah. Akan tetapi, masalah yang ditemui tetap ada yaitu sulitnya memfokuskan pikiran siswa untuk belajar. Selama proses pembelajaran tak jarang siswa sering berbincang-bincang diluar konteks materi yang sedang dibahas. Ada juga siswa yang mencuri-curi waktu diskusi untuk mengerjakan tugas pelajaran lain. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap proses diskusi. Diskusi kelompok menjadi tidak maksimal karena waktu yang tersedia tidak dipergunakan dengan baik untuk berdiskusi. Wajar saja jika siswa sering mengeluarkan gesture bingung karena tidak mendengarkan dengan baik instruksi dari guru.

2) Interaksi antar siswa

Siswa-siswi kelas X MIA1 pada dasarnya merupakan siswa aktif meskipun tidak belajar dengan model pembelajaran ini. Selain siswa aktif, ternyata ditemukan juga siswa yang tidak dapat aktif didalam proses pembelajaran. Beberapa siswa pasif (tidak aktif) dalam kelas ternyata menimbulkan masalah yang tidak sedikit. Adanya siswa-siswa pasif ini membuat interaksi antar siswa sulit terjalin dengan baik.

Siswa pasif dalam kegiatan diskusi seringkali hanya diam, mendengarkan teman-temannya berdiskusi lalu mencatat hasil diskusinya tanpa berkontribusi apa-apa didalam kelompok. Mereka juga kebanyakan tidak ada kemauan untuk bertanya walaupun dalam kondisi tidak paham. Hal ini yang menghambat interaksi siswa dan guru. Akibatnya, tentu saja siswa ini tidak mampu menjelaskan materi kepada teman-temannya ketika harus kembali kekelompok asal. Padahal dalam hakikatnya, model pembelajaran ini menuntut seluruh siswa untuk paham sebelum kembali kekelompok asalnya.

Pada proses tutor sebaya, siswa sering merasa kesulitan menyampaikan materi kepada teman-temannya. Hanya sedikit dari penjelasan tersebut yang bisa di tangkap. Hal ini dikarenakan, ketika proses menjelaskan siswa sering berpatokan dengan buku ataupun catatan yang dibuatnya. Terkadang, meskipun siswa sudah memahami materi dengan baik dalam kelompok ahli, tetapi seringkali beberapa informasi hilang ketika disampaikan kepada kelompok asal. Tutor sebayapun biasanya hanya bekerja pada siswa yang berkategori aktif.

3) Manajemen kelas

Kesulitan yang ditemui pada kategori ini yaitu pada penataan duduk untuk setiap kelompok. Ini sangat dirasakan pada pertemuan pertama, tetapi pada pertemuan selanjutnya dilakukan perbaikan dengan membuat peta posisi kelompok. Sehingga pada proses pembelajaran setiap kelompok sudah ditentukan posisinya dari awal.

Kekurangan waktu juga menjadi kendala yang berarti pada penerapan model ini. Dipertemuan kedua, alokasi waktu yang tersedia hanya 45 menit. Waktu ini tidak mencukupi seluruh kegiatan pembelajaran. Dapat ditegaskan bahwa model ini tidak bisa diterapkan dalam waktu yang minim. Dalam proses diskusi kelompok ahli, siswa diharuskan untuk memahami materinya sebelum kembali kekelompok asal. Proses memahami materi membutuhkan waktu yang tidak singkat. Apalagi siswa juga memiliki kemampuan yang tidak sama satu sama lainnya.

Selain hal tersebut, berdasarkan pada lembar observasi aktivitas guru yang diisi oleh guru kimia di sekolah, ada beberapa hal lain yang menjadi kesulitan penerapan model, yaitu: sulitnya guru dalam mengamati dan mengecek proses kelompok karena jumlah kelompok yang banyak yaitu 7 kelompok asal, guru belum mampu memancing/memotivasi siswa untuk bertanya khususnya kepada siswa yang tidak aktif, guru belum memberikan penguatan kepada siswa, suara guru belum jelas terdengar oleh siswa dan tidak semua kelompok berpartisipasi mengungkapkan hasil diskusinya karena keterbatasan waktu.

4) Fasilitas

Selama proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw, fasilitas yang ada didalam kelas ternyata tidak menunjang kegiatan pembelajaran dengan baik. Luas ruangan yang tidak sebanding dengan jumlah siswa sebanyak 39 orang menyebabkan pergerakan siswa menjadi terbatas. Keadaan ini mengakibatkan posisi duduk siswa yang terlalu rapat menyulitkan untuk berpindah-pindah kelompok sehingga seringkali terlihat kacau. Menurut [5], pembelajaran kooperatif memerlukan perhatian khusus terhadap luas ruangan.

Tak hanya siswa, guru juga kesulitan untuk mengamati/mengontrol kegiatan setiap kelompok akibat dari banyaknya kursi dan meja yang tidak beraturan sehingga sangat menyulitkan untuk berpindah dari satu kelompok kekelompok yang lain.

Analisis kesulitan selanjutnya juga dilakukan pada angket. Hampir sama dengan observasi, angket yang digunakan juga terdiri dari 2 bentuk angket, yaitu angket tertutup dan angket terbuka. Berdasarkan tabel kita dapat melihat dengan jelas persentase setiap indikator yang diukur dengan menggunakan jawaban angket aktivitas siswa. Persentase terendah terdapat pada indikator keaktifan siswa yaitu sebesar 81%. Sedangkan harga tertinggi ada pada peranan guru sebagai komunikator sebesar 89%. Dilihat dari harga persentasenya, keseluruhan indikator sudah sangat baik dengan harga yang konstan karena tidak beranjak jauh dari 80%. Ini membuktikan bahwa aktivitas siswa sudah sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Jika diamati data display angket terbuka dalam tabel, terdapat 4 kategori utama yang menjadi komentar, serta saran dan kritik siswa terhadap penerapan model pembelajaran ini. Kategori tersebut adalah pemahaman, efek penerapan model, fasilitas dan manajemen kelas. Pada kategori pemahaman, beberapa siswa menemui kesulitan dalam memahami materi dengan model pembelajaran ini. Kebanyakan dari mereka lebih merasa paham jika belajar dengan model pembelajaran langsung. Hal ini membuktikan bahwa selama ini siswa merasa lebih nyaman dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered). Dari tabel jelas terlihat bahwa keaktifan siswa memiliki persentase yang paling rendah dibandingkan indikator lain.

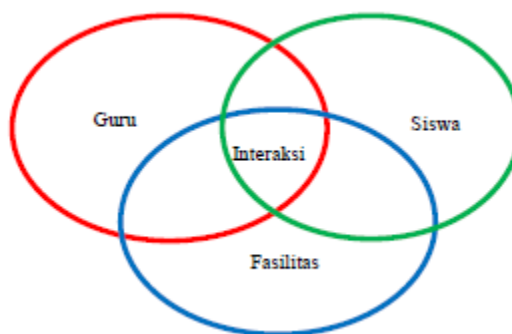
Bagi siswa penggunaan model ini menimbulkan beberapa efek yang tidak mereka sukai. Efek penerapan model ini adalah membuat suasana belajar menjadi terlalu berisik. [9] berpendapat bahwa ramai/berisiknya suasana belajar merupakan efek yang baik pada penerapan pembelajaran kooperatif. Beberapa siswa sepertinya tidak terbiasa belajar dengan suasana yang terlalu berisik. Selain itu, efek yang dirasakan lainnya adalah siswa sering merasa kerepotan jika setiap kali berpindah-pindah. Model pembelajaran ini memang mengharuskan siswa untuk melakukan movement karena ada 2 macam diskusi kelompok yang harus mereka selesaikan, yaitu diskusi kelompok ahli dan diskusi kelompok asal.

Mengacu pada hasil analisis lembar observasi, ternyata fasilitas juga termasuk pada kategori masalah yang menjadi komentar pada angket aktivitas siswa. Siswa merasa sering mengalami kesulitan berpindah-pindah tempat karena banyaknya kursi yang tidak beraturan. Berdasarkan faktanya, jumlah siswa memang tidak sebanding dengan luas ruangan. Mereka juga berpendapat bahwa metode ini akan menyebabkan kekacauan pada ruangan yang minim. Para ahli juga banyak yang menyebutkan, penerapan model pembelajaran ini membutuhkan perhatian khusus pada luas ruangan.

Kategori masalah terakhir yang sama dengan hasil analisis lembar observasi adalah manajemen kelas. Siswa berpendapat bahwa penerapan model ini membutuhkan waktu yang cukup banyak. Guru belum maksimal mengawasi atau mengontrol setiap proses karena banyaknya siswa dan kelompok yang semuanya harus terawasi. Siswa juga mengomentari pembagian kelompok yang dilakukan guru. Beberapa siswa berpendapat guru membagi kelompok yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Kecenderungan siswa SMA adalah membentuk kelompok-kelompok. Mereka lebih menyukai sistem pembagian kelompoknya jika mereka bisa memilih temannya sendiri. Akan tetapi, menurut Jolliffe (2007), kelompok seharusnya dibentuk secara heterogen dengan memperhatikan kemampuan, jenis kelamin, ras, dan etnis yang beragam.

Berbagai masalah yang ditemui dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diatas dapat digambarkan secara ringkas dalam diagram Venn berikut.



Gambar 4. Diagram Venn interaksi kelas

Berdasarkan diagram venn diatas, ada 3 komponen utama yang saling berhubungan dan mempengaruhi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di dalam kelas. Berikut ini adalah beberapa interaksi yang harus dicapai dengan baik pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di dalam kelas.

1. Interaksi antar guru dan siswa
2. Interaksi antar guru dan fasilitas
3. Interaksi antar siswa dan fasilitas

Hasil belajar

Keseluruhan hasil analisis level jawaban tes evaluasi belajar siswa dalam 3 kali pertemuan yang digambarkan pada diagram diatas menunjukkan adanya perubahan naik turun yang mirip dengan persentase pelaksanaan model. Level jawaban tes evaluasi siswa di setiap pertemuan selalu mendominasi pada level 4. Dipertemuan kedua, terjadi penurunan pada level 4 tetapi mengalami kenaikan yang signifikan di level 3-nya. Ini salah satu dampak dari kurangnya waktu siswa dalam memahami materi. Sebab, pada pertemuan kedua waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses belajar hanya 1 jam pelajaran dengan alokasi waktu hanya 45 menit saja.

Jika kita amati diagram nilai siswa diatas, semua nilai siswa sudah sangat memuaskan. Di setiap pertemuan hanya 1 orang siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM (dibawah nilai 75). Siswa ini dipastikan tidak memahami materi dengan baik. Diperkirakan siswa-siswa tersebut belum mampu memahami materi yang disampaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Jika dilihat dari nilai rata-rata kelas selama 3 kali pertemuan yaitu 93, 90 dan 93, menunjukkan hasil belajar siswa yang sudah sangat baik. Wajar saja jika masih ada beberapa siswa yang gagal, karena kelas ini terdiri dari siswa-siswa berkemampuan yang heterogen.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan yang ditemui selama proses pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yaitu: kesiapan siswa, interaksi antar siswa, manajemen kelas dan fasilitas dan hasil belajar siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

Jigsaw dinilai baik karena dalam setiap pertemuan, jawaban siswa mendominasi pada level 4 dan hanya 1 orang siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam hal melakukan penelitian ini. Selanjutnya saya juga terimakasih telah diberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini

REFERENSI

- [1] M. Vanalita, *Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan komunikasi lisan dan hasil belajar biologi siswa*. Lampung: Universitas Lampung, 2014.
- [2] Muhibuddin, "Pengaruh penggunaan strategi cooperative learning tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa kelas X pada konsep redoks," *Skripsi*, 2008.
- [3] A. Sukarini, E. Susilowati, and K. S. Martini, "Studi komparasi pembelajaran kimia menggunakan metode jigsaw dan Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap prestasi belajar siswa pada materi koloid kelas XI semester 2 SMAN 1 Wonogiri tahun ajaran 2011/2012," *J. Pendidik. Kim.*, vol. 2, no. 3, pp. 77–84, 2013.
- [4] E. Riyanti, *Analisis proses pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw pada materi hidrokarbon di SMAN 6 Kota Jambi*. Jambi: Universitas Jambi, 2014.
- [5] R. I. Arends, *Learning to Teach 9th Edition*. New York: The McGraw-Hill, 2012.
- [6] T. W. Gandhi, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- [7] Isjoni, *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- [8] N. Hanafiah and C. Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- [9] S. Kagan and M. Kagan, *Cooperative Learning*. San Clemente: CA: Kagan Publisihing, 2009.
- [10] Subyakto, *Pengaruh model pembelajaran kooperatif jigsaw dan STAD (Student Teams Achievements Division) terhadap prestasi belajar IPA ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri se wilayah Ngawi Timur*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Cetakan ke-18*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.